

PENDIDIKAN FILANTROPI ISLAM DI SEKOLAH (STUDI KASUS SMPAL IRSYAD SURAKARTA)

Aditya Rahman Zalukhu, Mutohharun Jinan
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Pendidikan filantropi islam menjadi upaya memanusiakan manusia dengan proses pembentukan karakter yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritual, dan kepribadian seseorang melalui keteladanan dan nasihat yang diberikan guru kepada peserta didik. Fokus utama penulis dalam bahasan kali ini yaitu pendidikan filantropi Islam di sekolah (studi kasus SMP al-Irsyad Surakarta). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi dan implementasi pendidikan filantropi Islam di SMP Al-Irsyad Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*) yang bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data, dan diakhiri kesimpulan. Hasil temuan dari penelitian ini yaitu terdapat tiga strategi pendidikan Filantropi Islam di SMP Al-Irsyad Surakarta yaitu guru memberikan Pembiasaan, Nasehat dan Keteladanan tentang pentingnya kepedulian terhadap sesama. Impelementasi dari pendidikan Filantropi Islam di Sekolah yaitu Ibadah shalat dhuha dan infaq rutin, membiasakan membantu teman dan orang lain, kegiatan Bakti Sosial.

Kata Kunci : pendidikan filantropi, filantropi islam

Abstract

Islamic philanthropic education is an effort to humanize humans through a character building process that has a positive impact on a person's emotional, spiritual and personality development through example and advice given by teachers to students. The author's main focus in this discussion is Islamic philanthropic education in schools (case study of Al-Irsyad Surakarta Middle School). The aim of this research is to describe the strategy and implementation of Islamic philanthropy education at Al-Irsyad SMP Surakarta. This research uses a qualitative field research method. The data collection methods used were interviews, observation and documentation. Meanwhile, the data analysis method involves data reduction, data presentation, and ending with conclusions. The findings from this research are that there are three strategies for Islamic Philanthropy education at Al-Irsyad Surakarta Middle School, namely teachers provide habituation, advice and example regarding the importance of caring for others. The implementation of Islamic Philanthropy education in schools is regular Dhuha prayer and infaq, getting used to helping friends and other people, social service activities.

Keywords: philanthropy education, islamic philanthropy

1. PENDAHULUAN

Hakekat manusia adalah sesuatu yang amat vital yang menentukan kehidupannya, baik di tengah masyarakat maupun di mata Allah. Amalnya yang mencakup ide/gagasan, perbuatan dan karya. Gagasan dalam pikiran manusia adalah ide yang terdapat dalam alat pikir yang disebut dengan akal atau otak. Idea yang dikembangkan terus menerus menjadi suatu penalaran, sedangkan penalaran merupakan proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Dalam rangka mengikhtiarkan menuju hakekat manusia itu dengan terus mengasah nalar berpikir manusia lewat pendidikan.

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan terjadi karena adanya interaksi antar manusia tanpa ada batas ruang dan waktu. Pendidikan terjadi mulai dari lingkaran keluarga, dilanjutkan serta diperkuat di lingkungan sekolah, tempat ibadah kemudian diperkaya dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan juga sebagai upaya memanusiakan manusia yang mengembangkan potensi manusia dan kemampuan individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.² Pendidikan karakter sebagai elemen terpenting dalam proses pembentukan karakter yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritual, dan kepribadian seseorang, oleh sebab itu berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia pada hakikatnya untuk membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki karakter, watak, serta berkepribadian yang baik, tangguh, ulet, dan berwawasan kebangsaan. Pembinaan terhadap SDM dalam untuk membentuk potensi dan kompetensi tidak bisa lepas dari proses latihan dan pengembangan.³ Dampaknya, berbagai aspek pembinaan berupa pelatihan dan pengembangan menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk dilakukan, bahkan menjadi bagian substantif.

Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 14 bahwa jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Tujuan umum pendidikan nasional yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sistem peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks keislaman, corak

pendidikan yang diinginkan oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam hal amal, serta anggun dalam kebijakan dan moral. Sehingga pendidikan Islam mempunyai tujuan agar manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, maka pendidikan Islam dituntut untuk bergerak dan mengadakan inovasi-inovasi pendidikan. Mulai paradigma, sistem pendidikan dan metode yang digunakan. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan Islam tidak tersendat-sendat.

Selain itu, juga perlu adanya rekonstruksi metode atau model pembelajaran yang digunakan di dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi dalam bidang teknologi. Disamping pentingnya pemerataan dengan mereka yang miskin untuk dapat mengenyam pendidikan. Maka pentingnya terdapat dana untuk mendorong kearah sana. Hal ini bisa dilakukan dengan menggalang dana dari luar atau dalam dengan semangat filantropi.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, tradisi filantropi terdapat dalam kegiatan wakaf, infak dan sedekah untuk lembaga pendidikan. Di Negara Indonesia, istilah filantropi belum dikenal secara luas, meskipun prakteknya telah berakar kuat dalam tradisi masyarakat Indonesia. Filantropi pada dasarnya sudah menjadi bagian dari kultur masyarakat Indonesia Tradisi kerelawanan yang sangat populer diseluruh negeri, yaitu gotong-royong merupakan semangat filantropi.

Konsep filantropi berhubungan erat dengan rasa kepedulian, solidaritas dan relasi sosial antara orang miskin dan orang kaya, antara yang punya kuasa dan tuna kuasa. Dalam perkembangannya, konsep filantropi dimaknai secara lebih luas yakni tidak hanya berhubungan dengan kegiatan berderma itu sendiri melainkan pada bagaimana keefektifan sebuah kegiatan memberi secara materiil, dapat mendorong perubahan kolektif di masyarakat. Disadari atau tidak, awal perkembangan dan penyebaran lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari pesantren, madrasah dan sekolah hingga perguruan tinggi tidak bisa dilepaskan dari kegiatan filantropi.⁷ Tradisi filantropi terdapat dalam kegiatan wakaf dan sedekah untuk lembaga pendidikan. Dimana dinamika filantropi Islam di Indonesia dapat digambarkan dari beberapa periode sejarahnya. Sejak awal abad ke-20, kemunculan organisasi- organisasi Islam baik dalam lingkaran modernis maupun tradisional diwarnai oleh pelbagai aktivitas sosial dan pendidikan. Beberapa ormas Islam yang telah berdiri sebelumnya seperti Muhammadiyah, PERSIS dan NU, tidak ketinggalan untuk mendirikan lembaga khusus pengelola dana filantropi untuk pendidikan, yaitu Lazismu

(Muhammadiyah), Pusat Zakat Umat (PZU, Persatuan Islam), dan Lazisnu (Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama).

Praktek filantropi di atas merupakan wujud dari penerjemahan ajaran- ajaran yang ada di dalam al-Qur-an maupun hadits. Dana filantropi berupa zakat, infaq, maupun sedekah dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat luas, seperti masalah pengentasan kemiskinan, pemerataan kesejahteraan, kebencanaan, pembangunan tempat ibadah, maupun peningkatan pendidikan. Itulah wujud praktek filantropi Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Betapa pentingnya apabila filantropi Islam dapat tumbuh subur dan memberikan kontribusi yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilaksanakan secara sistematis dan berdasarkan fakta data di lapangan yang memiliki keterkaitan dengan peneliti⁹. Amos Neolaka mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan tahapan dari penelitian yang mendapatkan data deskriptif seperti dokumen atau hasil dari wawancara dari objek dan kebiasaan yang dapat diamati.

Metode pendekatan yang dipakai pada penelitian ini dengan menggunakan jenis pendekatan antara lain: Pendekatan Psikologis yaitu ilmu yang mengkaji tentang kebiasaan manusia, latar belakang terbentuknya sebuah kebiasaan dan kebiasaan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Psikologi juga erat kaitannya dengan karakter dan kepribadian seseorang. Setiap individu memiliki karakter yang unik dan jelas yang dapat dibentuk oleh faktor genetik atau lingkungan. Lingkungan yang baik membentuk karakter seseorang secara definitif, sedangkan lingkungan yang buruk juga membuat karakter seseorang menjadi buruk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi filantropi berasal dari Bahasa Inggris *Philanthropy*: *Philos* (canta) dan *Anthropos* (manusia). Lebih jauh lagi konseptualisasi filantropi adalah praktek giving services, dan association secara sukarela untuk membantu pihak lain. Sementara itu Payton dan Moody mendefinisikan filantropi sebagai voluntary action for the public good atau tindakan sukarela untuk kepentingan kemaslahatan publik. Filantropi sendiri hadir dari semangat untuk mendayagunakan dan menumbuhkan kemandirian civil society. Filantropi dalam sejarah kelahirannya sampai dengan sekarang berkembang dalam dua varian besar yakni filantropi tradisional dan filantropi keadilan sosial.

Hal pula ditegaskan oleh Allien Shaw bahwa filantropi bukanlah sekedar karitas, akan tetapi lebih pada pendampingan yang bersifat pemberdayaan berdampak jangka panjang.

Filantropi tradisional beraktivitas dalam ruang karitas, tidak berkelanjutan dan cenderung memaknakan filantropi secara an sich. Sedangkan filantropi keadilan sosial menggali secara filosofis bahwa sebenarnya kelahiran nilai-nilai filantropis ini adalah menjawab permasalahan publik yang ada di tengah-tengah masyarakat dengan ciri khas program yang berkelanjutan, bergerak di ranah makro, menyelesaikan problem di tingkat struktur dan mengubah sistem.

Universalitas konsep filantropi tidak dapat dipungkiri berdampak pada praktek-praktek filantropi yang ada di masyarakat. Begitupun dengan pemahaman filantropi dalam perspektif agama yang kemudian menambah dimensi baru implementasi filantropi keagamaan. Selanjutnya konsep filantropi tidak hanya semata-mata bersinggungan dengan material saja. WK Kellogg Foundation mendefinisikan secara luas konsepsi filantropi yakni, memberikan waktu, uang, dan pengetahuan bagaimana cara mengembangkan kebaikan bersama (public good). Artinya keterlibatan secara luas seluruh aktivitas manusia dalam berbagai bidang dengan penuh kerelaan, partisipasi, dedikasi, gagasan, waktu luang kontribusi materi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konsep filantropi.

Gagasan Helmut K. Anheier dan Diana Laet tentang "Filantropi Kreatif (creative philanthropy) patut diapresiasi sebagai analisis pendekatan pendekatan filantropi yang cukup tepat dalam kondisi masyarakat modern Pertama, pendekatan karitas (charity approach). Pendekatan ini cenderung menyoroti gejala-gejala dari problem sosial daripada akar permasalahannya sehingga dampaknya tidak begitu terasa bahkan hanya temporer. Kedua, pendekatan filantropi ilmiah (scientific philanthropy) yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dari penyebabnya.

Akan tetapi, pendekatan ini sering gagal karena fokus pada analisis pendidikan dan riset semata sehingga kemampuan untuk melihat seberapa lama, seberapa besar biaya, seberapa kompleks sering diabaikan. Artinya dalam sisi praktis sering diabaikan. Ketiga, pendekatan neo filantropi ilmiah (new scientific philanthropy), pendekatan ini lebih menekankan pada proses bukan peran dan kurang memperhatikan nilai-nilai unik lembaga filantropi yang ada dan membedakan dengan lembaga lain.

Maragustam mengatakan enam strategi pembangunan karakter diperlukan dalam proses yang berkelanjutan. Strategi pembentukan karakter adalah: Kebiasaan dan budaya, Mempelajari hal-hal yang baik, Menghidupi dan menyukai hal-hal yang baik, Adab/tingkah laku yang baik, Teladan perilaku terhadap lingkungan, Perbaikan. Dari enam bentuk strategi pembangunan karakter, Maragustam menunjukkan bahwa lingkaran penuh dapat diajarkan baik secara berurutan maupun tidak berurutan.

Berdasarkan hasil Grand Design yang sudah dikembangkan oleh Kemendiknas

(2010), secara psikologis dan sosial yang bersifat kultural membuktikan bahwa usaha dalam penanaman karakter di dalam diri seseorang merupakan tugas dari setiap individu baik itu dari segi kognitif, afektif, konatif, maupun psikomotorik, dalam konteks interaksi sosial kultural seperti contoh pada keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang itu akan berlangsung sepanjang hidup.

Model penghayatan pendidikan filantropi dapat dilakukan dengan beberapa model berikut yaitu: 1) tadzkirah yaitu suatu model yang mengajak kepada peserta didik untuk selalu menjaga serta memupuk keimanan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. 2) Model yang kedua yaitu melalui model keteladanan dari warga sekolah, 3) Pembimbingan dari warga sekolah terutama guru yang berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas, 4) Memberikan motivasi dengan tujuan untuk selalu berbuat baik, 5) Mengingat terhadap apa yang telah diajarkan, 6) Perbuatan yang sesuai dengan apa diajarkan, 7) memiliki hati yang bersih.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Filantropi Islam di Sekolah Studi Kasus Smp Al-Irsyad Surakarta adalah sebagai berikut.

Terdapat tiga strategi pendidikan Filantropi islam di Smp Al-Irsyad Surakarta yaitu Pembiasaan, Nasehat dan Keteladanan. Implementasi dari pendidikan Filantropi Islam di Sekolah ada empat yaitu Pembiasaan shalat dhuha dan infaq rutin, Membiasakan membantu teman dan orang lain, Kegiatan Bakti Sosial dan Program rutin tahunan

Dalam pelaksanaan pendidikan filantropi islam di Smp Al-Irsyad Surakarta tergolong sudah cukup baik. Peserta didik sebagian besar sudah membiasakan membantu teman, melaksanakan shalat dhuha sekaligus berinfaq secara rutin, melakukan kegiatan bakti social dan juga melaksanakan program rutin setiap tahun nya.

DAFTAR PUSTAKA

A Prastowo. 2012. *“Metode penelitian kualitatif”*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

A. Djaelani, Aunu Rofiq. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. 2013. 20.1.

Abdal Mahmud Al-Ba'ly . 2006. *Ekonomi Zakat Sebuah Kajian dan Keuangan Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. 2009. *Figh badak*. Jakarta: Amzah.

- Ahmadi Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Bamuallim, Chaider, S and Irfan Abubakar. 2005. *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Wakaf dan Zakat di Indonesia* . Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC). UIN Syarif Hidayatullah.
- Bamuallim, Chaider, S. dan Abu Bakar, Irfan. 2005. *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Studi Kasus Lembaga Wakaf dan Zakat di Indonesia*. Jakarta: Centerfor the Study of Religion and Culture (CSRC). UIN Syarif Hidayatullah.
- Basri Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Hasan M. Iqbal. “*Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*”. (Jakarta: Ghia Indonesia).
- M A. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajawaliPers.
- Maragustam. 2014. “*Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*”. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Moh Rows Latief & A. 1987. *Shomad Robith, Tuntunan Zakat Praktis*. Surabaya:Indah.
- Moleong, L.J. 2016 “*Metodologi penelitian kualitatif*”. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Sugiyono. 2011. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. “*Metode penelitian Pendidikan*”. Bandung: Alfabeta.
- Wahbah Al-Zuhayly. 1997. *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.